
PENELITIAN

TRANSFORMASI NILAI KEISLAMAMAN MELALUI KITAB LOKAL

(Kajian Teks Kitab Niyat Ingsun Ngaji Karya KH. Badawi
Hanafi)

OLEH R. ARIS HIDAYAT*

ABSTRACT :

Islamic faith should be taught to communities since early ages. This aims for filtering them from the deviate ideology. One of the ways is teaching classic books. This studies local book entitled Niyat Ingsun Ngaji written by KH.Badawi Hanafi. This uses an intertekstual method with other books such as Nur al-Zalam written by Syekh Nawawi Al-Bantani, Rawihat al-Aqwam written by KH.Bisri Mustafa, and Aqidah al-Awam written by Sayid Ahmad al-Marzuqi. Content of the book is analyzed using critical discourse analysis. It is to know transformation of value, interpretation, and response of kyai and santri. Finding of the research illustrates that Islamic transformation is limited in knowledge transformation. There is difference explanation of God's character and Prophet's character given by KH.Badawi Hanafi, Syekh Nawawi al-Bantani and KH.Bisri Mustafa. Interpretation of kyai and santri toward content of the book Niyat Ingsun Ngaji is relatively the same as the predecessor. Their response is more likely an introspective meaning which tends to enhance inner faith.

Keywords: classic book, transformation, Faith, interpretation, respond

PENDAHULUAN

Agenda penting pemerintah dalam bidang agama adalah peningkatan kualitas kehidupan beragama. Untuk melaksanakan agenda tersebut, semua kebijakan pemerintah diarahkan pada peningkatan kualitas pelayanan, pemahaman agama dan kehidupan beragama, serta peningkatan kerukunan intern dan antarumat beragama. Arah kebijakan pemerintah tersebut tentu

* Drs. R. Aris Hidayat, M.Pd adalah Peneliti Bidang Lektur Keagamaan Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang

berdasarkan masalah-masalah yang muncul di tengah masyarakat.

Salah satu masalah lama di bidang agama yang sampai saat ini belum dapat diselesaikan dengan baik yakni munculnya berbagai paham atau pemikiran dan gerakan dalam masyarakat bernuansa keagamaan yang berbeda dari “mainstream”, di antaranya kelompok Komunitas Eden dengan pemimpinnya Lia Aminudin, Al-Qiyadah Al-Islamiyyah, Jemaat Ahmadiyah dan lainnya.

Kelompok-kelompok ini mempunyai keyakinan yang oleh penganut paham “mainstream” dianggap “menyimpang” dari Islam secara umum. Dugaan penyimpangan yang dilakukan kelompok-kelompok itu di antaranya mengakui pemimpin mereka sebagai Nabi atau Rasul, misalnya Lia Aminudin mengaku dirinya adalah Rasul pembawa ajaran bagi kelompoknya, Ahmad Musadeq pemimpin Al-Qiyadah Al-Islamiyah juga mengaku dirinya adalah Rasul pembawa ajaran kebenaran atau disebut juga dengan *al-Masih al Mau'ud*. Sementara Jemaat Ahmadiyah juga mengakui pemimpin mereka yakni Mirza Ghulam Ahmad sebagai Rasul. Selain itu, di dalam kelompok-kelompok tersebut terdapat ajaran-ajaran yang berbeda dengan doktrin Islam yang telah mapan.

Fenomena munculnya kelompok-kelompok keagamaan dengan keyakinan yang berbeda dari Islam secara umum itu sebenarnya bukan sesuatu yang baru. Hal itu merupakan suatu kenyataan yang harus disikapi dengan arif dan bijaksana, baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat. Ada banyak alasan yang bisa menjadi penyebab tumbuhnya kelompok tersebut. Salah satu penyebabnya adalah kurang mantapnya pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan agama mereka.

Melihat fakta tersebut di atas, penting kiranya mengkaji masalah perbedaan pendapat itu dari perspektif kitab-kitab tauhid yang diajarkan di pondok pesantren salaf. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa kitab-kitab tauhid yang diajarkan di pondok pesantren salaf merupakan rujukan pokok masyarakat untuk menentukan suatu paham itu dinyatakan menyimpang atau tidak. Dengan kata lain isi kitab-kitab tauhid yang diajarkan di pondok pesantren menjadi barometer masyarakat untuk mengetahui apakah ada penyimpangan atau tidak dan juga untuk mengukur tingkat penyimpangan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok keagamaan yang ada.

Dalam konteks ini fungsi dan peran kitab tauhid di pondok pesantren di Indonesia menjadi sangat strategis karena kitab tauhid ini merupakan sumber rujukan utama di pondok pesantren, selain al-Qur'an dan Hadis, dalam menentukan suatu paham atau ajaran itu ‘menyimpang’ atau tidak. Kitab tauhid ini di pondok pesantren dan masyarakat tidak hanya untuk diketahui tetapi lebih jauh dari itu untuk dipedomani dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara umum, kitab-kitab yang dipelajari di pondok pesantren adalah kitab komentar (*syarah*) atau komentar atas komentar (*hasyiyah*) atas teks yang lebih tua (*matn, matan*) (Bruinessen, 1995:141). Bruinessen (1995) menyebutkan kitab-kitab tauhid yang umumnya di ajarkan adalah: (1) Untuk tingkat Aliyah; *kitab Umm al-Barahin, Dasuqi*, (2) Untuk tingkat Tsanawiyah; *kitab Sanusi, Tijan al-Durari, Nur al-Zhulam, Jauharat al-Tauhid, Tuhfat al-Murid, Fath al-Majid, Jawahir al-Kalamiyah, Husn al-Hamidiyah, Aqidah al-Islamiyah*.

Selain itu, berdasarkan penelusuran awal yang dilakukan peneliti diketahui terdapat beberapa judul kitab tauhid lain yang diajarkan di pondok pesantren salaf meliputi; *Syarah Kifayat al-'Awam, Syarah Nur al-Zalam, Syarah Qomi' al-Thughyan, Khoridati al-Bahiyah, Syarah Qotru al-Ghois, Fajru al-Shodiq*, dan lainnya. Selain itu, terdapat pula *kitab Aqidah al-Awwam* yang diajarkan untuk Tsanawiyah/Ibtidaiyah, dan *Kifayat al-Awwam* diajarkan untuk tingkat Tsanawiyah/Aliyah (Bruinessen, 1995). Kitab-kitab tersebut di atas merupakan beberapa bahan ajar yang digunakan di pondok pesantren.

Pembelajaran kitab-kitab klasik, khususnya kitab tauhid, di pondok pesantren merupakan salah satu upaya untuk melestarikan pemikiran ulama klasik dan mendidik calon ulama dengan paham Islam tradisional (Dhofier, 1995). Amir Faishol (2001) dalam penelitiannya sebagaimana dikutip oleh Zubaidi (2007) menuturkan bahwa di pesantren Nurul Islam, yang menjadi sasaran penelitiannya, ada anggapan bahwa keilmuan klasik adalah ilmu keislaman utama yang tidak dapat disejajarkan dengan ilmu hasil karya ulama sesudahnya. Kandungan dari kitab klasik tersebut mempunyai kebenaran mutlak dan telah membentuk pola amalan-ibadah dan akhlak pada komunitas di pesantren tersebut (Zubaidi, 2007: 27).

Kitab klasik di pondok pesantren salaf, mempunyai peran penting bagi kalangan akademik di lingkungan pendidikan pesantren. Kitab tauhid adalah salah satu materi yang sangat penting karena bahasan mengenai tauhid ini berkaitan dengan keimanan. Keimanan yang dimaksud adalah keimanan kepada Tuhan, malaikat, nabi/rasul, kitab suci, dan lainnya. Dalam konteks ini interpretasi kyai terhadap isi kitab tauhid, juga merupakan elemen penting yang akan melandasi mereka dalam bersikap dan berinteraksi dengan dunia di luar pondok pesantren, seperti bagaimana mereka bersikap terhadap orang lain nonkelompoknya dan nonIslam. Kemudian, bagaimana pemahaman ataupun respon santri terhadap isi kitab juga penting untuk dilihat karena hal ini akan mempengaruhi mereka dalam bertindak dan bersikap dalam kehidupannya. Berdasarkan pemikiran di atas maka penelitian terhadap kitab tauhid, dalam hal ini kitab *Niyat Ingsun Ngaji* dan interpretasi kyai, serta respon santri terhadap isi *kitab Niyat Ingsun Ngaji* perlu dilakukan.

Latar belakang masalah di atas, memberikan gambaran bahwa ada masalah

penting yang perlu dilakukan penelitian yakni bagaimana kalangan pondok pesantren mentransformasikan nilai-nilai keislaman dari ulama terdahulu yang dituangkan dalam kitab-kitab klasik kepada generasi sekarang. Dalam konteks ini persoalan penting yang diungkap dalam penelitian ini meliputi 1) Apa isi *kitab Niyat Ingsun Ngaji* yang diajarkan di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Cilacap? 2) Bagaimana interpretasi kyai dan santri Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Cilacap terhadap isi *kitab Niyat Ingsun Ngaji*? 3) Bagaimana respon kyai dan santri terhadap isi *kitab Niyat Ingsun Ngaji*?

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui isi *kitab Niyat Ingsun Ngaji* yang diajarkan di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Cilacap, 2) Untuk mengetahui interpretasi kyai dan santri Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Cilacap terhadap isi *kitab Niyat Ingsun Ngaji*, dan 3) Untuk mengetahui respon kyai dan santri terhadap isi *kitab Niyat Ingsun Ngaji*.

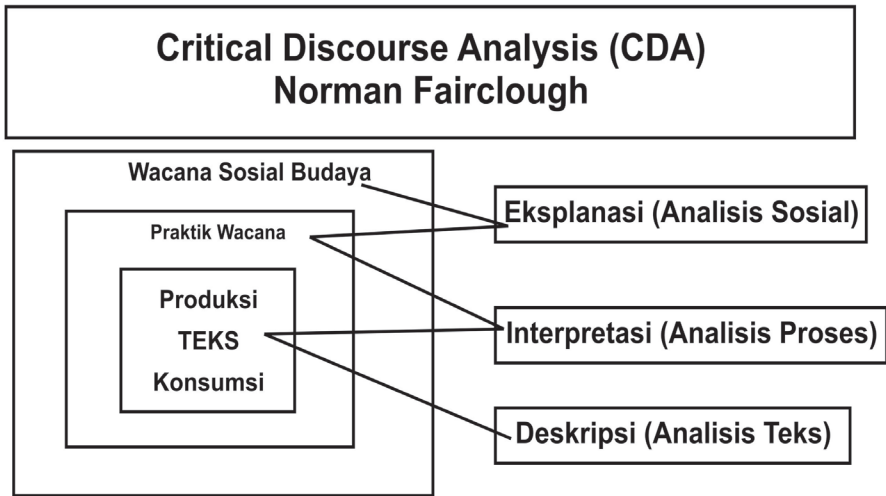
Sasaran penelitian ini adalah kitab tauhid berjudul *Niyat Ingsun Ngaji* karya KH. Badawi Hanafi. Kitab ini diajarkan di pondok pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin, Cilacap, Jawa Tengah. Lokus penelitian ini pondok pesantren Al-Ihya Ulumaddin Cilacap, Jawa Tengah. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan bahwa kitab *Niyat Ingsun Ngaji* karya KH. Badawi Hanafi hanya diajarkan di pondok pesantren ini. Selain itu, pengajaran yang dilakukan sangat khas, mengajarkan kitab lokal berbahasa Jawa berjudul *Niyat Ingsun Ngaji*. Pengkajian terhadap pengajaran kedua kitab ini penting dilakukan dalam kaitannya dengan upaya memilah dan memilih materi yang tepat diberikan kepada para santri. Tujuan lebih lanjut dari kegiatan ini adalah untuk membentengi para santri dan masyarakat dari pengaruh kelompok-kelompok keagamaan yang menyebarkan paham yang dinilai 'menyimpang'.

Untuk membekali santri dengan akidah yang kuat dan menangkal pengaruh berbagai paham atau ajaran yang dianggap 'menyimpang' maka di berbagai pondok pesantren di Cilacap, termasuk Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin, diajarkan kitab-kitab tauhid, khususnya *kitab Niyat Ingsun Ngaji*. Pengajaran itu merupakan wujud transformasi nilai-nilai keislaman oleh kalangan pondok pesantren kepada masyarakat, khususnya para santri. Selain itu, transformasi nilai keislaman dapat dilihat melalui penafsiran dan respon Kyai dan santri terhadap isi kitab itu, perlu dilakukan.

Kerangka Analisis

Analisis terhadap isi *kitab Niyat Ingsun Ngaji* dilakukan berdasarkan pendekatan Analisis Isi (*Content Analysis*) dan Analisis Wacana (*Critical Discourse*) Norman Fairclough. Metode yang digunakan meliputi metode intertekstual dan Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*). Kerangka analisis penelitian ini mengikuti kerangka analisis Norman

Fairclough sebagai berikut:



TEMUAN PENELITIAN

Profil dan Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin

1. Profil Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin¹

Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin berlokasi di Desa Kesugihan Kidul, Kecamatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah.² Pondok pesantren ini berdiri pada tanggal 24 November 1925 M/1344 H. Pendiri pondok pesantren ini adalah KH. Badawi Hanafi.

Pada awalnya, Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin hanya berupa musala kecil milik ayah KH. Badawi Hanafi bernama KH. Fadil.³ Pondok pesantren ini dahulu dikenal dengan nama Pondok Pesantren Kesugihan, kemudian pada tahun 1961 pondok pesantren ini berubah nama menjadi Pendidikan dan Pengajaran Agama Islam (PPAI). Selanjutnya, pada tahun 1983 namanya berubah lagi menjadi Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin hingga sekarang. Pemberian nama *Al-Ihya ‘Ulumaddin* merupakan wujud penghargaan putra KH. Badawi Hanafi yang bernama KH. Mustolih Badawi kepada ayahnya yang merupakan pengagum Imam Al-Ghazali yang mempunyai karya monumental berupa *kitab Ihya ‘Ulumuddin*.

1. Disarikan dari buku “Agenda Santri PP Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan I Cilacap Tahun 2008” dan hasil wawancara dengan beberapa informan di PP. Al-Ihya Ulumaddin

2. Sebagian masyarakat setempat menyebut wilayah Kesugihan sebagai “Kota Santri” karena di daerah ini terdapat pondok pesantren yang cukup banyak.

3. Musala tersebut di kalangan masyarakat setempat disebut “Langgar Dhuwur” karena musala atau langgar tersebut memang dibangun berbentuk panggung sehingga tempatnya terlihat tinggi (Jw. dhuwur).

Lokasi Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin secara geografis, berada di tepi sungai Serayu sekitar 20 kilometer dari pusat kota Cilacap. Masyarakat di daerah ini bermatapencaharian sebagai petani, nelayan, pedagang, wiraswasta, dan pegawai negeri/swasta. Santri pesantren ini selain dari Cilacap dan sekitarnya, juga berasal dari berbagai daerah di Indonesia, seperti Lampung, Kalimantan Barat, bahkan ada yang dari Malaysia.

2. Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin

Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin merupakan pondok pesantren tua yang berciri salafiyah. Meskipun demikian, pondok pesantren ini juga menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal dan nonformal. Lembaga pendidikan formal berada di bawah Yayasan Badan Amal Kesejahteraan Ittihadul Islamiyah disingkat Ya BAKII. Kegiatan pembelajarannya menggunakan kurikulum Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional. Lembaga pendidikan formal yang didirikan meliputi Taman Kanak-kanak, Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Perguruan Tinggi. Lembaga-lembaga pendidikan itu tersebar di wilayah Kecamatan Kesugihan dan sekitarnya.

Lembaga pendidikan formal berupa Taman Kanak-kanak (TK) berjumlah enam buah, Madrasah Ibtidaiyah (MI) berjumlah enam belas buah, Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak enam buah, dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) berjumlah enam buah. Adapun lembaga pendidikan formal tingkat lanjutan atas berupa Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 2 buah, Madrasah Aliyah (MA) sebanyak 4 buah, dan sebuah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Selain itu, PP Al-Ihya Ulumaddin juga mengelola perguruan tinggi yaitu Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIG). Perguruan tinggi ini terdapat di empat lokasi di Kesugihan, Sidareja, Majenang, dan Kroya.

Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin juga menyelenggarakan pendidikan nonformal berupa madrasah diniyah dengan nama Madrasah Islamiyah Nahdlatuthulab Sore (MINATS). Madrasah ini terdiri atas MINATS Putra dan MINATS Putri. Lama belajar di madrasah ini yaitu enam tahun, yaitu kelas 1, 2, 3, 4, 5, dan 6. Adapun anak yang bisa masuk di madrasah ini terdiri atas anak yang berusia MTs/SMP dan MA/SMA. Pembagian kelas berdasarkan awal masuk santri, santri yang masuk pada usia MTs maka ditempatkan di kelas B, sedangkan santri yang masuk pada usia MA maka ditempatkan di kelas A. Pelajaran pada tahun pertama, kedua, dan ketiga, kitab yang dipelajari santri kelas B berbeda dengan santri kelas A, tetapi pada tahun keempat, kelima, dan keenam, kitab yang dikaji sama. Waktu belajar pada sore hari sejak pukul 14.00 WIB sampai pukul 17.00 WIB.

Santri yang mengikuti Madrasah Islamiyah Nahdlatuthulab Sore, baik putra maupun putri adalah siwa sekolah atau madrasah yang belajar pada

pagi hari. Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Departemen Agama (sekarang Kementerian Agama), dan Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional (sekarang Kementerian Pendidikan Nasional).

Mata pelajaran yang dipelajari santri di Madrasah Islamiyah Nahdlatuthulab Sore (MINATS) Putra dan Putri seluruhnya adalah kitab-kitab klasik Islam pada bidang *akidah/akhlak, fikih, nahwu, sharaf, tasawuf*, dan lainnya. Jenis mata pelajaran secara lengkap yang dipelajari santri di Madrasah Islamiyah Nahdlatuthulab Sore Putra yaitu *Tauhid, Fikih, Tajwid, Nahwu, Sharaf, I'lal, I'rab, Ilmu Hadis, Ilmu Tafsir, Ushul Fikih, Qawa'idul Fiqiyah, Mantiq, dan Balaghah*. Mata pelajaran bidang Tauhid kelas 1 yaitu *Niyat Ingsun Ngaji*, kelas 2 *Jawahir al-Kalamiyah*, kelas 3 *Kifayat al-Awam*, kelas 4, 5, dan 6 adalah *kitab Ad-Dasuqi*. Mata pelajaran bidang Fikih kelas 1 *Al-Mabadi' Fiqhiyah*, kelas 2 *Taqrib*, kelas 3 *Fath al-Qarib*, kelas 4, 5, dan 6 *kitab Tahrir*. Mata pelajaran bidang *Tajwid* pada kelas 1 *Hidayat al-Sibyan*, kelas 2 *Hidayat al-Mustafid*, kelas 3 sampai kelas 6 tidak ada. Mata pelajaran bidang *Nahwu* kelas 1 *Al-Jurumiyah*, kelas 2 *Nadzam Imrithi*, kelas 3 *Mutamimah al-Jurumiyah*, kelas 4, 5, dan 6 adalah *kitab Alfiyah Ibn Malik*.

Mata pelajaran bidang *Sharaf* kelas 1, kelas 2, dan kelas 3 *Al-Amtsilat Tasrifiyah*, tetapi kelas 3 ditambah *Nadzam Al-Maqsud*, sedangkan untuk kelas 4, 5, dan 6, tidak ada mata pelajarannya. Mata pelajaran bidang *I'lal* hanya diberikan di kelas 2 yaitu *kitab Athoidul Jalal dan Qawa'idush Sharaf*. Mata pelajaran bidang *I'rab* hanya diberikan di kelas 3 yaitu *kitab Qawa'idul I'rab*. Mata pelajaran bidang Ilmu Hadis hanya diberikan di kelas 3 yaitu *Hiya 'Alanijah* dan kelas 4 *Minhat al-Mughits*. Mata pelajaran Ilmu Tafsir diberikan di kelas 4, 5, dan 6 yaitu *Madzrif al-Basyir*. Mata pelajaran *Ushul Fikih* diberikan di kelas 5 yaitu *Al-Waraqat* dan kelas 6 *Atho'if al-Isharah*. Mata pelajaran bidang *Qawa'id al-Fiqh* diberikan di kelas 4, 5, 6, yaitu *kitab Faraid al-Bahiyah*. Mata pelajaran bidang *Mantiq* diberikan di kelas 4, 5, 6, yaitu *kitab Idhahul Mabhum*. Mata pelajaran bidang *Balaghah* diberikan di kelas 4, 5, dan 5, yaitu *kitab Jauhar Maknun*.

Ustadz yang mengajar di Madrasah Islamiyah Nahdlatuthulab Sore (MINATS) Putra pada tahun pelajaran 2009/2010 sebanyak 27 orang. Kitab-kitab yang dipelajari dalam pengajian sorogan oleh santri putra meliputi *kitab Safinah al-Najah, Qatr al-Ghois, Durar al-Bahiyah, Tijan al-Daruri, Sulam Munajat, Bajuri Sanusiyah, Bidayah al-Hidayat, Sulam Taufiq, Taqrib, Ta'lim Muta'alim, dan Fath al-Qarib*. Adapun untuk santri putri ada sedikit perbedaan mengenai kitab yang dipelajari, jumlahnya lebih sedikit. Nama-nama kitab yang dipelajari santri putri meliputi *kitab Safinah al-Najah, Qatr al-Ghois, Tijan al-Durar, Sulam Munajat, Durar al-Bahiyah, Sulam Taufiq, Taqrib, dan Ta'lim al-Muta'alim*. Kitab-kitab itu harus dikuasai santri melalui sistem *sorogan*, yaitu mengajukan diri kepada guru atau ustadz untuk diuji mengenai penguasaan materi itu.

Kegiatan di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin meliputi kegiatan pokok dan kegiatan penunjang. Kegiatan pokok berupa: 1) pengajian al-Qur'an meliputi pengajian *Juz 'Amma bil Ghoib*, pengajian *al-Qur'an bil Nadzor*, dan pengajian *al-Qur'an bil Ghoib*, 2) pengajian *Sorogan*, 3) pengajian *Bandungan* meliputi pengajian *Bandungan Klasikal*, pengajian *Bandungan Fakultatif*. Pesantren ini juga menyelenggarakan kegiatan penunjang berupa: 1) *Tahlil*, 2) *Pengajian Selasan*, 3) *Rotiban*, 4) *Semaan al-Qur'an*, 5) *Pembacaan Salawat al-Barzanji*, 6) *Khitobah*, 7) *Takror Malam*, 8) *Muhafadzah* meliputi *muhafadzah kompleks*, *muhafadzah massal*, 9) *Takhasus Santri Baru*, 10) Ziarah Kubur meliputi Ziarah ke makam keluarga pondok pesantren, dan Ziarah Walisongo.

Selain kegiatan pokok dan kegiatan penunjang, pondok pesantren ini juga menyelenggarakan kegiatan pengembangan berupa: 1) Madrasah Islamiyah Nahdlatut Thulab (MINAT) Sore, 2) Pengembangan Kepribadian berupa organisasi yaitu Ikatan Keluarga Santri Al-Ihya 'Ulumaddin (IKSA), Himpunan Santri Pecinta Seni Hadrah al-Ihya (HISAPSEHADA), Pencak Silat, Persatuan Sepak Bola Al-Ihya (PERSEPPA), 3) Pengembangan Ketrampilan berupa Pelatihan Pertukangan dan Bangunan, Pelatihan Menjahit dan Bordir, Perbengkelan/ Montir. Di samping itu, pesantren juga memfasilitasi pengembangan individu santri dengan memberikan fasilitas berupa: 1) Perpustakaan Dar al-Hikmah, 2) Laboratorium Komputer, 3) Laboratorium Bahasa, 4) Gedung Balai Latihan Kerja Santri (BLKS). Pesantren Al-Ihya Ulumaddin memiliki struktur kepengurusan yang memisahkan antara struktur pengurus putra dan putri.

Analisis Isi Teks: Kajian Intertekstual Kitab Niyat Ingsun Ngaji

Kitab Niyat Ingsun Ngaji adalah kitab lokal berbahasa Jawa tentang tauhid. Kitab ini ditulis oleh KH. Badawi Hanafi, pendiri Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin, Cilacap, Jawa Tengah. *Kitab Niyat Ingsun Ngaji* berisi pengetahuan tentang sifat-sifat Allah, tentang Nabi/Rasul, Malaikat, Hari akhir, keluarga Nabi Muhammad saw, dan Isra' Mi'raj. Isi kitab ini ada kemiripan dengan kitab tauhid berjudul *Aqidah al-Awam* karya Sayid Ahmad al-Marzuqi.

Kitab Aqidah al-Awam telah diberi penjelasan atau komentar (syarah) oleh berbagai pihak, di antaranya oleh Syekh Nawawi al-Bantani dengan kitab *Nuruz Zalam*, Bisri Mustafa dengan kitab *Rawihat al-Aqwam*, dan KH. Badawi Hanafi dengan kitab *Syarah Niyat Ingsun Ngaji*, dan lainnya. *Kitab Niyat Ingsun Ngaji* ada kesamaan isi (meskipun tidak seluruhnya) dengan kitab-kitab tersebut, sehingga pembahasannya dilakukan secara bersama-sama. *Kitab Niyat Ingsun Ngaji* dalam penelitian ini dijadikan sebagai salah satu bahan kajian, di samping kitab *Nur al-Zalam* dan kitab *Rawihat al-Aqwam*.

Analisis secara intertekstual pada *kitab Niyat Ingsun Ngaji* dan *kitab Rawihat al-Aqwam* dibandingkan dengan isi *kitab Nur al-Zalam* sebagai *syarah kitab Aqidah al-Awam*, diperoleh temuan bahwa penyebutan sifat muhal atau sifat mustahil Allah dalam *kitab Niyat Ingsun Ngaji* dan *kitab Rawihat al-Aqwam* ada perbedaan. Berdasarkan analisis atas isi kedua kitab itu dapat diketahui bahwa perbedaan lebih banyak terdapat pada *kitab Niyat Ingsun Ngaji* dibandingkan dengan *kitab Rawihat al-Aqwam*. Perbedaannya tidak bersifat substantif tetapi lebih bersifat teknis kebahasaan, misalnya ‘fana’ (*Nur al-Zalam*) dan ‘thuruwul ‘adam’ (*Niyat Ingsun Ngaji*), ‘ihtiyaju ila muhali au muhditsin’ (*Nur al-Zalam*) dan ‘anla yakuna qaiman binafsihi’ (*Niyat Ingsun Ngaji*), ‘ta’adud’ (*Nur al-Zalam*) dan ‘anla yakuna wahidan’ (*Niyat Ingsun Ngaji*), ‘ikrahu’ (*Nur al-Zalam*) dan “adamul iradah” (*Niyat Ingsun Ngaji*), ‘kaunuhu mukrahan’ (*Nur al-Zalam*) dan ‘ghoiru muridin’ (*Niyat Ingsun Ngaji*). Pengarang *kitab Niyat Ingsun Ngaji* yakni KH. Badawi Hanafi tidak menyebutkan sumber rujukannya, sedangkan KH. Bisri Mustafa di dalam *kitab Rawihat al-Aqwam* jelas menyebutkan bahwa kitab ini merupakan terjemahan dan *syarah* dari *kitab Aqidah al-Awam*. Dengan demikian, dapat dimengerti bahwa adanya perbedaan itu karena KH. Badawi Hanafi tidak menyebutkan sumber rujukannya. Diduga KH. Badawi Hanafi mengambil rujukan dari kitab-kitab tauhid lainnya, misalnya *kitab Um al-Baraghin* karena ada kesamaan pada keduanya.

Di sisi lain, ditemukan fakta bahwa penyebutan sifat-sifat *muhal* Allah di dalam *kitab Rawihat al-Aqwam* hampir seluruhnya sama dengan penyebutan di dalam *kitab Nur al-Zalam*. Perbedaan yang ada tidak begitu prinsip, misalnya ‘ikrahu’ (*Nur al-Zalam*) dan ‘karohah’ (*Rawihat al-Aqwam*), ‘kaunuhu mukrahan’ (*Nur al-Zalam*) dan ‘Kaunuhu karihan’ (*Rawihat al-Aqwam*), ‘ihtiyaju ila muhali au muhditsin’ (*Nur al-Zalam*) dan ‘ihtiyajuhu lighoirihi’ (*Rawihat al-Aqwam*). Fakta ini menegaskan pernyataan KH. Bisri Mustafa di dalam *kitab Rawihat al-Aqwam* bahwa sumber rujukan penulisan *kitab Rawihat al-Aqwam* adalah *kitab Aqidah al-Awam*, yang penjelasannya ada di dalam *kitab Nur al-Zalam* oleh Syekh Nawawi. Selain itu, penyebutan sifat-sifat wajib Allah di dalam *kitab Niyat Ingsun Ngaji* dan *kitab Rawihat al-Aqwam* ternyata juga sama. Berdasarkan kesamaan itu dapat diduga bahwa sumber rujukan yang digunakan oleh penulis *kitab Niyat Ingsun Ngaji* (KH. Badawi Hanafi) adalah *kitab Aqidah al-Awam*, meskipun bukan satu-satunya.

Di dalam *kitab Niyat Ingsun Ngaji*, KH. Badawi Hanafi menguraikan sifat *jaiz* Allah menjadi empat cabang. Keempat cabang itu berasal dari satu sifat *jaiz* Allah yaitu “fi’lu wa tarku” artinya Allah berhak untuk membuat atau tidak membuat. Empat cabang sifat *jaiz* Allah meliputi: 1) ‘adam ta’tsir bil quwat, 2) ‘adam ta’tsir bi tab’i, 3) hudutsul ‘alam bi asrihi, 4) yaf’alul ashya’a li ghordzin. Satu sifat *jaiz* dan empat cabang sifat *jaiz* Allah itu juga memiliki sifat *muhal* sebagai kebalikannya, yaitu: 1) wujubul fi’li watsarki, 2) ta’tsir

bil quwat, 3) *ta'tsir bitab'i*, 4) *qidamul 'alam biasrihi*, dan 5) *yaf'alul ashya'a lighordzin*. Sedangkan di dalam *Rawihat al-Aqwam*, KH. Bisri Mustafa hanya menyebutkan secara singkat bahwa sifat jaiz Allah yaitu "fi'lu kulli mumkin au tarkuhu" artinya "Allah memiliki hak untuk membuat atau tidak membuat".

Temuan berikutnya mengenai sifat rasul. Penjelasan yang berbeda mengenai sifat wajib para rasul, dikemukakan oleh KH. Badawi Hanafi di dalam *kitab Niyat Ingsun Ngaji*. Menurut KH. Badawi Hanafi, sifat wajib para rasul itu ada tiga yaitu sifat *Shidiq* (jujur atau terpercaya), *Tabligh* (menyampaikan), dan *Amanah* (terpelihara). Sifat *muhal* para rasul juga tiga yaitu *kidzib*, *khiyanat*, dan *kitman*. Sedangkan di dalam *kitab Niyat Ingsun Ngaji* dan *syarah Nur al-Zalam* disebutkan bahwa sifat wajib rasul itu ada empat, yaitu *Fathonah* (cerdas), *Shidiq* (jujur), *Tabligh* (menyampaikan), dan *Amanah* (terpelihara).

Interpretasi Kyai dan Santri Tentang Isi Kitab Niyat Ingsun Ngaji

Pokok-pokok isi *kitab Niyat Ingsun Ngaji* meliputi pendahuluan, inti, dan penutup. Pendahuluan berisi, 1) membaca bismillah, 2) membaca *alhamdulillah*, 3) membaca *salawat* kepada Nabi Muhammad saw. Bagian inti berisi 1) kewajiban mengetahui sifat-sifat Allah, 2) mengenal para Nabi, Rasul, dan sifat-sifatnya, 3) mengenal malaikat, sifat-sifat dan tabiatnya, 4) mengenal kitab suci yang diturunkan Allah, 5) mengenal hari akhir atau kiamat, 6) mengenal keluarga Nabi Muhammad saw., dan 7) mengenal peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad saw. Adapun bagian penutup berisi, 1) keterangan penulis, dan 2) keterangan jumlah *nadzam* dalam *kitab Niyat Ingsun Ngaji*.

Interpretasi Kyai (KH. Chasbullah Badawi) terhadap isi *kitab Niyat Ingsun Ngaji* secara umum tidak berbeda dengan penafsiran Syekh Nawawi dalam *kitab Nur al-Zalam* dan KH. Bisri Mustafa dalam *kitab Rawihat al-Aqwam*. Namun demikian, untuk menambah wawasan dan penguatan akidah, KH. Chasbullah Badawi mewajibkan seluruh santri di Pesantren Al-Ihya Ulumaddin untuk mempelajari dan mengamalkan isi *kitab Niyat Ingsun Ngaji*.

Dalam konteks yang lebih luas, wacana tentang interpretasi Kyai tentang isi *kitab Niyat Ingsun Ngaji* ini sejalan dengan paham kaum *Sunni* atau *Ahlussunah wal Jamaah*. Demikian pula, interpretasi Kyai terhadap isi *kitab Niyat Ingsun Ngaji* juga tidak berbeda dengan paham kaum *Ahlussunah wal Jamaah*. Kaum *Ahlussunah wal Jamaah* juga menggunakan *kitab Niyat Ingsun Ngaji* dan *kitab Niyat Ingsun Ngaji* ini sebagai salah satu rujukan dalam menjelaskan akidah Islam menurut pandangan kaum *Ahlussunah wal Jamaah*.

Interpretasi ustadz di PP. Al-Ihya 'Ulumaddin terhadap isi *kitab Niyat Ingsun Ngaji* secara umum tidak berbeda dengan penafsiran Syekh Nawawi

dalam *kitab Nur al-Zalam* dan penafsiran KH. Chasbullah Badawi, pengasuh pesantren itu. Para ustadz (yang menjadi informan penelitian ini) menyatakan bahwa isi *kitab Niyat Ingsun Ngaji* merupakan sesuatu yang wajib diketahui, dipahami, dan diamalkan oleh setiap santri maupun masyarakat. Menurut mereka orang yang sudah berada pada tingkatan Kyai saja tidak berani melakukan interpretasi terhadap isi kitab itu, apalagi dia sebagai seorang ustadz. Selain itu, para ustadz juga menyampaikan kesulitan yang dialami dalam mengajarkan kedua kitab yang sedikit berbeda itu. Namun mereka juga menyatakan bahwa semua itu diserahkan kepada para santri untuk menafsirkannya.

Interpretasi santri terhadap isi *kitab Niyat Ingsun Ngaji* secara umum juga tidak berbeda dengan penafsiran Syekh Nawawi dalam *kitab Nur al-Zalam*, tetapi mereka juga menyatakan bahwa di kalangan santri--khususnya santri senior-- ada sebagian yang berani menyampaikan pendapatnya yang berbeda. Mereka itu adalah santri yang merangkap sebagai mahasiswa di Institut Agama Islam Imam Ghazali (IAIIG). Mereka mencoba mengkritisi isi *kitab Niyat Ingsun Ngaji* berdasarkan ilmu yang mereka pelajari. Materi yang dikritisi di antaranya tentang jumlah istri-istri Nabi Muhammad. Menurut mereka apabila hal itu diimani dan diamalkan, maka akan menimbulkan persoalan. Namun setelah mereka mendalami alasan mengapa Nabi Muhammad memiliki istri sebanyak itu, mereka juga bisa menerimanya.

Selanjutnya, interpretasi Kyai dan santri terhadap isi *kitab Niyat Ingsun Ngaji* dikembangkan pada penafsiran atas sekelompok orang yang berbeda dengan penafsiran kaum *Ahlussunah wal Jamaah*. Penafsiran yang berbeda itu, dalam perspektif mainstream dikelompokkan sebagai paham yang 'menyimpang'. Tentu saja tidak semua perbedaan penafsiran dikelompokkan sebagai paham menyimpang, melainkan perbedaan penafsiran tentang hal-hal yang bersifat prinsip dan hal-hal yang bersifat *iftiraq* (menimbulkan perpecahan umat) saja yang dianggap 'menyimpang'. Pengertian paham 'menyimpang' yang dimaksud dalam hal ini adalah paham yang tidak mengikuti ajaran Rasulullah Muhammad saw. dan sahabat-sahabat Rasulullah saw.

Pada prinsipnya pengertian paham menyimpang adalah paham yang tidak berpegang teguh atau tidak mengikuti ajaran Nabi Muhammad saw., dan sahabat Nabi Muhammad saw. Ajaran Nabi Muhammad dan sahabatnya ini yaitu berpegang teguh pada ajaran Allah dan Rasul-Nya (al-Qur'an dan Hadis) serta *Ijma'* ulama secara utuh tanpa menambah, mengurangi, mengubah, atau membuat ajaran sendiri (Abdullah, 2007:16). Kelompok atau *firqah* yang tidak mengikuti ajaran Allah, Rasul-Nya, dan *Ijma'* ulama, menurut KH. Chasbullah Badawi disebut *Firqah Dhalalah* (Abdullah (2007:27). Sebaliknya, kelompok atau *firqah* yang mengikuti ajaran Allah, Rasulullah, dan *Ijma'* ulama disebut *Firqah Najiyah*.

Menurut KH. Chasbullah Badawi, munculnya wacana tentang paham

keagamaan yang dianggap ‘menyimpang’ dalam masyarakat terjadi karena kurang atau rendahnya pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan agama pada masyarakat itu. Meskipun ada di antara mereka itu alumni pesantren, namun karena kurang tuntas dalam mempelajari ilmu agama yang diajarkan di pesantren maka sangat mungkin muncul pemikiran atau pemahaman yang berbeda dengan paham mainstream umat Islam, khususnya di Indonesia.

Respons Kyai dan Santri Terhadap Isi Kitab Niyat Ingsun Ngaji

Secara umum respon Kyai (KH. Chasbullah Badawi) dan santri di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin terhadap isi *kitab Niyat Ingsun Ngaji* bersifat introspektif, artinya lebih baik melihat ke dalam diri sendiri tentang seberapa kuat iman kita kepada Allah dan Rasulnya, malaikat Allah, para nabi Allah dan keluarganya, kitab-kitab suci, dan Hari Akhir/Kiamat. Respon ini kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan mengoreksi sikap, perilaku, dan pikiran diri sendiri apakah sudah sesuai dengan yang dikehendaki di dalam *kitab Niyat Ingsun Ngaji* atau belum. Apabila belum, maka sebaiknya berusaha sungguh-sungguh agar sikap, perilaku, dan pikiran itu sejalan dengan isi kitab Niyat Ingsun Ngaji.

Respon demikian menunjukkan bahwa KH. Chasbullah termasuk orang yang realistis terhadap kenyataan yang ada. Berdasarkan pengalaman dan pengamatan yang dilakukannya selama ini, KH. Chasbullah berkeyakinan bahwa secara kuantitatif jumlah orang atau santri yang berhasil dalam pendidikannya dan bisa menjadi seorang ulama atau panutan dalam masyarakat relatif masih sangat sedikit. Sebaliknya, jumlah santri yang kurang berhasil jauh lebih banyak bila dibandingkan dengan jumlah santri yang berhasil. Pengertian berhasil dalam hal ini adalah bisa menjadi ulama yang bisa menjadi panutan di tengah-tengah masyarakat.

KH. Chasbullah juga menjelaskan bahwa faktor penyebab banyaknya orang yang tidak bisa menjadi panutan karena sebagian besar orang sekarang lebih berfikir pragmatis yaitu bagaimana bisa mendapatkan sesuatu secara mudah dan cepat. Padahal untuk bisa menjadi panutan diperlukan ketekunan dan ketelatenan serta kesabaran. Berkenaan dengan semakin maraknya pemikiran dan gerakan keagamaan yang berbeda dengan paham mainstream umat Islam Indonesia yaitu *Ahlussunah wal Jamaah*, KH. Chasbullah memberikan saran agar dilakukan diskusi yang intensif untuk mengetahui penyimpangan yang terjadi.

Respon ustadz dan santri terhadap isi *kitab Niyat Ingsun Ngaji* pada umumnya mereka menyatakan bahwa mempelajari kitab itu cukup mudah dan menyenangkan. Mudah karena isinya cukup singkat dan padat sehingga mudah dipelajari, sedangkan menyenangkan karena ditulis dalam bentuk *nazam*, sehingga mempermudah dalam menghafalnya. Namun demikian, sebagian santri juga merasa bingung ketika di waktu yang sama dia juga harus

mempelajari kitab *Aqidah al-Awam* yang isinya agak berbeda dengan kitab, *Niyat Ingsun Ngaji*, misalnya tentang sifat Rasul. Para santri, khususnya santri baru merasa bingung menentukan mana yang harus diikuti, namun setelah mendalami kedua isi kitab itu mereka justru merasa senang karena semakin bertambah wawasannya.

Para santri lebih menekankan pada aspek sikap dan perilaku berupa ibadah yang meningkat kualitas dan kuantitasnya. Salat yang rajin, dan ibadah-ibadah lainnya juga rajin, serta mengamalkan ajaran Islam dengan baik, menurut ustadz Nur Kholis, ustadz Teguh Wibowo, dan santri Sidiq Nur mencerminkan kuatnya akidah dari orang atau santri tersebut. Akidah seseorang bisa mengalami pasang surut, bergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi orang itu. Apabila seseorang dalam keadaan normal (tidak mengalami kesulitan hidup) maka imannya kuat tetapi kadang-kadang iman itu dapat berubah atau mengalami penurunan ketika seseorang mengalami kesulitan hidup. Oleh karena itu, penguatan iman melalui pendalaman isi kitab *Niyat Ingsun Ngaji* itu harus senantiasa diberikan kepada para santri dan masyarakat pada umumnya agar mereka senantiasa kuat imannya meskipun dalam situasi dan kondisi yang sulit.

PENUTUP

Berdasarkan kajian secara intertekstual terhadap isi kitab *tauhid Niyat Ingsun Ngaji* dan isi kitab Nur al-Zalam, kitab *Rawihat al-Aqwam*, dan kitab *Aqidah al-Awam*, dapat disimpulkan bahwa pokok-pokok isi kitab *Niyat Ingsun Ngaji* sama dengan isi kitab *Nur al-Zalam* dan kitab *Rawihat al-Aqwam*. Kitab *Nur al-Zalam* dan kitab *Rawihat al-Aqwam* merupakan kitab penjelas (*syarah*) dari kitab *Aqidah al-Awam*. Sedangkan isi kitab *Niyat Ingsun Ngaji* agak berbeda dengan isi kitab *Aqidah al-Awam*. Perbedaan isi pada kedua kitab itu di antaranya tentang sifat nabi dan rasul. Di dalam kitab *Aqidah al-Awam* disebutkan bahwa sifat nabi adalah *fathonah*, *sidiq*, *tabligh*, dan *amanah*, sedangkan di dalam kitab *Niyat Ingsun Ngaji* disebutkan bahwa sifat nabi adalah *sidiq*, *tabligh*, dan *amanah*.

Selain itu, berdasarkan buku *Aqidah al-Awam* yang diterjemahkan oleh HM. Fadlil Sa'id An-Nadwi dari penerbit Al-Hidayah Surabaya, ditemukan ada perbedaan pendapat antara Syekh Nawawi dengan KH. Bisri Mustafa dalam menentukan waktu penyelesaian penulisan kitab *Aqidah al-Awam*. Syekh Nawawi dalam terjemahan kitab *Nur al-Zalam* menyatakan bahwa akhir penulisan pada tahun 1218 Hijriyah. Dia menjelaskan bahwa kata "liy hayyun ghurrin" terdiri atas huruf *lam* melambangkan angka 30 yang berarti tanggal 30, huruf *ya* melambangkan angka 10 yang berarti bulan Syawal, huruf *ha* melambangkan angka 8, huruf *ya* melambangkan angka 10 sehingga berjumlah 18, kemudian huruf *ghoin* dan *ra* melambangkan angka 1000 dan 200, sehingga berjumlah 1200. Dengan demikian, kata "li hayyun

ghurrin” menurut Syekh Nawawi berarti tanggal 30 Syawal 1218 Hijriyah. Namun menurut KH. Bisri Mustafa kata “liy hayyun ghurrin” berarti 1258. Dia menjelaskan bahwa huruf *lam*, *ya*, *ha*, dan *ya*, bila dijumlahkan menjadi 58, sedangkan *ghoin* dan *ra* bila dijumlahkan menjadi 1200, sehingga jumlah seluruhnya 1258 yang berarti tahun 1258 Hijriyah.

Interpretasi Kyai dan santri di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin, Cilacap, terhadap isi *kitab Niyat Ingsun Ngaji* berdasarkan model analisis wacana Norman Fairclough, berada pada tataran praktik kewacanaan. Pada tataran praktik kewacanaan, interpretasi Kyai dan santri terhadap isi *kitab Niyat Ingsun Ngaji* tidak berbeda dengan penafsiran Syekh Nawawi dalam *kitab Nur al-Zalam*. Dalam konteks yang lebih luas dapat dikemukakan bahwa interpretasi Kyai dan santri di PP. Al-Ihya Ulumaddin Cilacap ini tidak berbeda dengan paham kaum *Ahlussunah wal Jamaah*.

Respon Kyai dan santri di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin terhadap isi *kitab Niyat Ingsun Ngaji*, menurut skema analisis wacana Norman Fairclough berada pada tataran praktik sosial. Pada tataran ini respon Kyai dan santri secara umum mengatakan cukup mudah dalam mempelajarinya dan juga menyenangkan. Isi *kitab Niyat Ingsun Ngaji* cukup mudah dipelajari, sedangkan tulisan yang berbentuk *nadzam* cukup mudah menghafalkannya. Kyai dan santri lebih menekankan respon dalam bentuk tindakan yang bersifat introspektif, artinya tindakan yang dilakukan lebih mengarah pada penguatan keimanan pada diri sendiri. Respon ini dilatar belakangi alasan bahwa secara kuantitatif jumlah orang atau santri yang berhasil dalam pendidikannya dan bisa menjadi ulama yang bisa menjadi panutan di masyarakat relatif sangat sedikit, sebaliknya jumlah orang atau santri yang kurang berhasil atau tidak bisa menjadi ulama yang bisa menjadi panutan masyarakat relatif sangat banyak. Kenyataan ini mendorong Kyai dan santri di pesantren ini untuk berbuat lebih baik, agar bisa mempengaruhi orang lain di sekitarnya. Salah satu upaya yang dilakukan adalah mengajarkan isi *kitab Niyat Ingsun Ngaji* kepada para santri dan masyarakat luas, agar mereka memiliki dasar-dasar akidah Islamiyah yang kuat. Dengan akidah Islamiyah yang kuat maka mereka tidak mudah terpengaruh oleh paham-paham yang dianggap ‘menyimpang’.

Berdasarkan simpulan di atas disarankan kepada Menteri Agama c.q. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Direktorat Pondok Pesantren Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI agar meningkatkan bimbingan dan bantuannya kepada pondok pesantren salaf, khususnya Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin, Cilacap, Jawa Tengah. Bimbingan yang diperlukan oleh Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin berupa bimbingan teknis tentang penguatan keimanan, khususnya untuk para santri, melalui penyeleksian atas kitab-kitab klasik, terutama kitab klasik yang bernuansa lokal agar sesuai dengan yang diharapkan. Bimbingan ini penting dilakukan dalam konteks mengantisipasi merebaknya paham keagamaan

yang dianggap ‘menyimpang’ oleh mainstream umat Islam Indonesia. Apabila hal ini tidak segera dilakukan, maka dikhawatirkan akan menimbulkan keresahan di kalangan masyarakat dan dapat mengganggu kerukunan intern umat beragama di Indonesia.

Kalangan akademisi dan dunia pendidikan agar menjadikan hasil penelitian ini sebagai salah satu rujukan atau referensi dalam melakukan penelitian tentang kelecturan di pondok pesantren. Temuan penelitian ini menjelaskan bahwa isi kitab-kitab tauhid di pondok pesantren salaf masih sangat relevan dengan situasi dan kondisi sekarang. Apalagi dalam situasi dan kondisi masyarakat yang semakin kompetitif dan konsumeristik, penguatan keimanan melalui studi atas kitab-kitab klasik menjadi suatu keharusan, untuk membentengi masyarakat dari gempuran ideologi dan paham keagamaan yang dianggap ‘menyimpang’. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan informasi terbaru dan pengetahuan mengenai bagaimana isi kitab-kitab tauhid di pondok pesantren salaf yang dapat digunakan sebagai referensi dan bahan untuk melakukan penelitian lanjutan.

Pengasuh dan pengelola pondok pesantren, khususnya Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin, Cilacap, agar menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun kurikulum, khususnya di Madrasah Diniyah yang menggunakan kitab-kitab klasik sebagai materi utama pembelajarannya. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi dalam menentukan jenis literatur yang cocok bagi penguatan akidah para santri.

Masyarakat, khususnya pemerhati kelecturan pesantren, agar menjadikan hasil penelitian ini sebagai salah satu sumber informasi penting dalam kerangka menentukan tingkat keterpakaian bahan kelecturan klasik pada pondok pesantren salaf yang sedang mengalami transformasi. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan masyarakat, khususnya para pemerhati kelecturan pesantren, tentang makna kelecturan Islam klasik bagi penguatan fungsi pesantren sebagai *agent of change* (agen perubahan). *Wallahu a'lam bishawab.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Siradjuddin, K.H. 2008. *I'tiqad Ahlussunah wal Jamaah*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru
- Abduh, M. 1987. *Risalah Tauhid*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Abdullah, Sufyan Raji, KH. M. 2007. *Mengenal Aliran-aliran dalam Islam dan Ciri-ciri Ajarannya*. Jakarta: Pustaka Al-Riyadl
- Asrohah, H 2004. *Pelembagaan Pesantren: Asal usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa*. Jakarta: Departemen Agama RI Bagian proyek peningkatan Informasi Penelitian dan Diklat Keagamaan.
- Azra, Azyumardi, Prof. Dr. 2007. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaharuan Islam Indonesia*. Edisi Revisi. Jakarta: Kencana Pustaka Media Group
- Bruinessen, M.V. 1995. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan
- Hanafi, Badawi, KH. *tt. Niyat Ingsun Ngaji. Cilacap*: Penerbit: PP Al-Ihya Ulumaddin
- Izutsu, Toshihiko. 1994. *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam, Analisis Semantik Iman dan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana
- Jorgensen, Marianne W. & Louise J. Phillips. 2007. *Analisis Wacana Teori & Metode*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar
- Marzuqi, Sayid Ahmad. 1258 H/1848 M. *Aqidah al-Awam*. Surabaya: Penerbit Muhammad Ibn Hamid Nabhan wal Wahidah
- Mustafa, Bisri, KH. 1957 M/1376 H. *Rawihat al-Aqwam*. Rembang: Penerbit Menara Kudus
- Nadwi, HM. Fadlil Sai'id An. (penerjemah). 1421 H. *Terjemah dan Syarah Aqidah al-Awam*. Surabaya: Penerbit Al-Hidayah
- Zuhri, S. 1999. "Pendidikan Pesantren di Persimpangan Jalan", dalam Wahid, M., Suwendi dan Zuhri, S (Eds.). *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah.